

IMPLEMENTASI ADKAR APPROACH DALAM PENGELOLAAN *LIFESKILLS* DI PROVINSI DIY

Entoh Tohani

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, FIP Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: tohani@uny.ac.id

Abstract

Management of life skills education programs were intended to give benefits for target groups. Attainment of the benefits of the programs depended on how much participation was realized by the target groups. The present study was aimed at providing information as input for developing the quality of the program. The study was qualitative research involving the programs in Yogyakarta Special Province. The results of study showed that of the eight of the programs analyzed, the majority of the students were aware of the benefits of the programs, move toward involvement, have both intrinsic or extrinsic motivation, have knowledges mainly in the main competencies, and implement the output of training on the field of self-efforts or work with others. The implementation of the ADKAR approach was characterized by two traits, namely: human aspects and non-human aspects. So, as conclusion of the study, it was necessary to implement the ADKAR approach continuously for each stage of the management of the life skills education programs.

Key words: ADKAR approach, life skills, nonformal education, involvement, intrinsic motivation, extrinsic motivation, self efforts

Pendahuluan

Program pendidikan *life skills* adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, dan terkait dengan kebutuhan pasar kerja, serta peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. *Life skills* mengacu pada beragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan bermartabat di masyarakat. Oleh karena itu, menurut Satori (Anwar, 2004) cakupan *life skills* amat luas, seperti *communication skills, decision making skills, resource and time-management skills, and planning skills*. Pengembangan *life skills* pada umumnya bersumber pada kajian dunia kerja, keterampilan hidup praktis, pengelolaan individu dan keterampilan sosial.

Menurut Sumarno (2002) ketercapaian program pendidikan *life skills* dapat ditinjau dari dua perspektif yakni berdasarkan kualitas individu dan kualitas agregatif. Oleh karena itu, pelaksanaan program *life skills* harus dilakukan dengan pengelolaan yang tepat baik perencanaan, pengelolaan, dan evaluasinya. Perencanaan program *life skills* harus memperhatikan aspek sasaran program pendidikan yang meliputi pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, analisis *skills* yang benar-benar diperlukan peserta didik, dan pemahaman terhadap arah perubahan masyarakat serta kemampuan pendidik untuk mengembangkan kemampuan *learning to learn* dari warga belajar. Pada aspek pelaksanaan, perlu diperhatikan dukungan dan legalitas, pengaturan organisasi, pengelolaan sumber daya, kesempatan untuk komitmen, dan partisipasi. Aspek evaluasi menekankan pada perlunya kapasitas evaluasi yang dimiliki satuan pendidikan sehingga pemantauan menjadi fungsi yang melekat, tidak tergantung pada pihak eksternal, dan dilakukan sedini mungkin secara terus menerus.

Di dalam realitas pengelolaan di masyarakat, perkembangan program *life skills* ternyata bervariasi. Pengelolaan program *life skills* ada yang telah berkembang dan meluas, ada yang sekadar beroperasi, ada yang stagnan, bahkan ada yang mengalami kematian. Adanya perbedaan pengelolaan program *life skills* tersebut menggambarkan bahwa diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan pengelola program agar mampu mengelola program dengan lebih baik sehingga akhirnya terbentuk program yang berkelanjutan.

Perbedaan pelaksanaan program *life skills* sangat dipengaruhi oleh salah satu aspek penting yang ada dalam penyelenggaraan program yakni partisipasi masyarakat. Dengan adanya partisipasi masyarakat yang optimal terhadap pengelolaan program, akan memungkinkan program *life skills* mampu berkembang dengan pesat dan bahkan mengalami perluasan. Namun, dalam pengelolaan program *life skills* sering ditemukan partisipasi masyarakat yang masih rendah. Hal ini dapat disebabkan masyarakat kurang memiliki kesadaran (*awareness*), kehendak (*desire*), pengetahuan (*knowledge*) dan sikap (*attitude*) yang tepat dalam memberikan peran sertanya pada program *life skills*, baik pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya. Kurangnya kesadaran berpartisipasi yang didasarkan pada dorongan dari dalam diri masyarakat dapat disebabkan oleh pengelolaan program pendidikan yang dilakukan selama ini salah satunya adalah kurangnya memperhatikan kemampuan masyarakat sasaran sehingga pelaksanaan program *life skills* bersifat parsial dan tidak menumbuhkan rasa memiliki dari masyarakat.

Berbagai pendekatan dalam rangka meningkatkan partisipasi masyarakat beberapa di antaranya adalah digunakan oleh pelaksana program pemberdayaan, pendekatan *deliberatif inklusif*, pendekatan diskusi kelompok dan diskusi pemangku kepentingan (*stakeholder*). Di samping itu, masih ada satu pendekatan lain yang dapat diterapkan

dalam pengelolaan program *life skills* yakni *ADKAR Approach (Awareness, Desire, Knowledge, Ability and Reinforcement Approach)*. Pendekatan ADKAR merupakan suatu upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kemampuan guna mengenali kebutuhan atau masalah, potensi yang dimiliki dan mampu memenuhi kebutuhan tersebut atas kehendak dan dorongan dari dalam diri masyarakat sendiri, karena masyarakat belum tentu mampu memahami masalah nyata (*real need*) untuk segera dicarikan solusinya secara objektif.

Dalam pendekatan ADKAR, keempat komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh. Komponen kesadaran (*awareness*) mencakup pemahaman sasaran program pemberdayaan mengenai keuntungan yang akan didapat dari perubahan, resiko dari penolakan perubahan, pihak-pihak yang berpengaruh, aspek-aspek mana yang perlu dilakukan perubahan, prosedur perubahan, dsb. Untuk memudahkan terbangunnya kesadaran masyarakat untuk berubah adalah dengan menyampaikan informasi yang jelas mengenai perubahan yang akan dilakukan seperti menggunakan media (*channels*) informasi dan pembentukan forum dialog yang tetap memperhitungkan waktu guna terbentuknya kesadaran.

Komponen kehendak (*desire*) menggambarkan perlunya partisipasi dan dukungan kelompok sasaran terhadap perubahan. Pada masyarakat sasaran, terdapat perbedaan dukungan. Ada kelompok yang memiliki keinginan untuk berubah, ada yang bersikap acuh tak acuh, dan juga terdapat kelompok yang menolak perubahan. Keinginan untuk berubah dapat disebabkan oleh keyakinan kondisi baru lebih baik daripada sekarang, perluasan kesempatan mengembangkan potensi diri, perasaan memiliki, ketidaknyamanan kondisi yang ada, dsb. Oleh karena itu, teknik memahami harapan masyarakat, menunjukkan manfaat real dari perubahan, memberikan contoh yang jelas dan menghindari kendala-kendala perlu digunakan.

Pengetahuan (*knowledge*) mengacu pada proses belajar yang mencakup belajar tentang perubahan dan informasi tentang bagaimana berubah. Kelompok sasaran perlu memahami apa yang akan berbeda dan tetap sama dengan adanya perubahan. Pengetahuan yang dimaksud yaitu mengenai apa tujuan proses pemberdayaan, bagaimana prosedurnya, keterampilan apa yang dibutuhkan, dsb, yang akhirnya membentuk keputusan untuk melakukan perubahan. Pengetahuan kelompok sasaran perlu dibentuk dengan cara memberikan pelatihan dan pendidikan, penyediaan informasi yang dapat diakses oleh semua pihak dan memberikan contoh dan model yang tepat.

Komponen *yang lain* dalam pendekatan ADKAR adalah kemampuan (*ability*). Kebiasaan merepresentasikan tingkatan individu dapat menunjukkan keterampilan yang dibutuhkan dan bertindak berdasarkan pengetahuan mengenai bagaimana melakukan perubahan seperti keterampilan menggunakan fasilitas fisik, melakukan analisis dan berfikir baik dan bertingkah laku sesuai dengan perubahan. Untuk membentuk

kemampuan (*ability*) kelompok sasaran dapat dilakukan dengan cara 1) mengembangkan kebiasaan yang diperlukan, 2) mengatasi hambatan-hambatan, dan 3) merencanakan dan mengimplementasikan intervensi bagi pembentukan kemampuan (*ability*). Selanjutnya, komponen terakhir adalah penguatan (*reinforcement*) yang menekankan pada pentingnya hasil perubahan yang dicapai perlu dipelihara dan diperkuat sehingga terjadi perubahan yang berkelanjutan dengan dampak positif yang memberikan manfaat besar bagi perkembangan warga kelompok sasaran.

Pendekatan ADKAR merupakan suatu upaya mengembangkan pemahaman, kehendak, pengetahuan masyarakat untuk berubah menuju kondisi yang lebih baik dengan diimbangi kemampuan untuk melakukan perubahan sekaligus berusaha memelihara apa yang dihasilkan dari perubahan tersebut. Suatu perubahan akan berjalan dengan baik apabila masyarakat memiliki kesadaran akan kebutuhan untuk berubah, memiliki keinginan untuk mendukung dan berpartisipasi pada proses perubahan, memiliki pengetahuan mengenai bagaimana melakukan perubahan, kebiasaan untuk melakukan perubahan, dan memberikan penguatan untuk keberlangsungan perubahan.

Keberhasilan suatu perubahan dalam masyarakat ditentukan oleh seberapa besar komponen yang paling awal (*awareness*) sampai dengan pada komponen yang paling akhir (*reinforcement*) dimiliki oleh masyarakat. Pendekatan ADKAR didasarkan pada kebenaran dasar umat manusia yang mencakup kesadaran terhadap diri dan lingkungan, kebutuhan manusia untuk mengontrol kehidupannya, kebutuhan untuk pertumbuhan, dan pengetahuan yang dapat memberikan kontribusi yang berguna, dan kebutuhan untuk dikenal dan dihargai (Prosci, 2007).

Kesadaran, keinginan, pengetahuan, kebiasaan, dan penguatan (ADKAR) memberikan pengaruh yang berarti pada setiap tahap pengelolaan program pendidikan sebagai bentuk upaya perubahan. Pengelolaan program pendidikan diawali dengan identifikasi kebutuhan untuk melaksanakan program, mendesain program, mengimplementasikan program, dan monitoring serta evaluasi. Dimilikinya keempat komponen ADKAR tersebut oleh kelompok sasaran dan semua pihak yang terlibat dalam pengelolaan program pemberdayaan secara kuat akan menjamin setiap tahap pengelolaan program berjalan dengan baik, karena dilakukan dengan perencanaan yang tepat sehingga akhirnya akan terbentuk pengelolaan program yang berkelanjutan. Namun demikian, komponen-komponen ADKAR dapat dimiliki oleh setiap individu dalam waktu dan fase yang berbeda.

Pelaksanaan pendekatan ADKAR dalam pengelolaan program pendidikan tidak dengan mudah berjalan sebagaimana diharapkan. Hal ini disebabkan oleh adanya berbagai kendala yang dapat menyebabkan kegagalan, misalnya pengalaman atau sejarah yang dimiliki, keyakinan yang tidak sesuai, ketakutan yang berlebihan terhadap perubahan, biaya yang dikeluarkan sangat besar dan bahkan terdapat suatu *vested*

interest yang sangat tinggi bagi kelompok tertentu yang dianggap hanya menguntungkan bagi pihaknya (Frinces, 2006).

Program pendidikan *life skills* diharapkan mampu memberikan manfaat yang besar bagi kelompok sasaran dengan adanya pengelolaannya yang efektif dan efisien. Hal ini sangat tergantung dari besar kecilnya motivasi dan keterlibatan pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaannya, sehingga perlu pemahaman yang mendalam terhadap pelaksanaan program pendidikan *life skills* yang didasarkan pada kesadaran, kehendak, pengetahuan, kemampuan, dan penguatan dari masyarakat sasaran.

Dengan melihat begitu pentingnya pendekatan ADKAR dalam penyelenggaraan program *life skills* dalam rangka pemberdayaan masyarakat, perlulah dilakukan pengkajian yang mendalam dengan fokus pada 1) Bagaimana pelaksanaan pendekatan ADKAR dilakukan dalam pengelolaan program *life skills*?, 2) Apa kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendekatan ADKAR untuk pengelolaan program *life skills*, dan 3) Bagaimana upaya pengembangan pendekatan ADKAR dalam pengelolaan program *life skills*? Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh gambaran mengenai ketiga hal tersebut sehingga tersedia informasi yang berguna bagi setiap pengelola program pendidikan, khususnya program pendidikan *life skills*.

Cara Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendekatan ADKAR dalam penyelenggaraan program pendidikan *life skills*, kendala-kendala, dan upaya pengembangannya. Subjek penelitian adalah program pendidikan *life skills* yang berada di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang dipilih berdasarkan tujuan tertentu (*purposive sampling*). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi. Selanjutnya, data dianalisis secara kualitatif. Untuk keabsahan data, digunakan teknik triangulasi dan diskusi teman sejawat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Program pendidikan *life skills* yang dijadikan subjek penelitian sebanyak delapan unit (Tabel 1). Program-program tersebut seluruhnya diselenggarakan oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang mendapatkan bantuan dana hibah dari Departemen Pendidikan Nasional.

Tabel 1
Jenis Program *Life Skills*

No	Jenis program <i>Life Skills</i>	Lembaga Pelaksana	Jumlah Wajib Belajar
1	Kerajinan Tempurung	PKBM Melati, Umbulharjo	6 orang
2	Pembudidayaan Bunga Rosela	SKB Kota Yogyakarta	20 orang
3	Menjahit Tingkat Terampil	PKBM Widya Usaha, Gamping	10 orang
4	Anyaman "Tas"	PKBM Gita Lestari, Berbah	10 orang
5	Broadcasting	PKBM Bina Karya, Piyungan	10 orang
6	Tata Boga	PKBM Bina Sekar Melati, Palbapang,	18 orang
7	Tata Rias	PKBM Karya Manunggul, Paliyan	20 orang
8	Menjahit Tingkat Dasar	PKBM Sadewa, Wonosari	15 orang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *ADKAR approach* pada aspek kesadaran (*awareness*) menggambarkan bahwa warga belajar umumnya menyadari pentingnya program pendidikan *life skills* bagi kehidupannya. Mereka menyadari bahwa *life skills* dapat meningkatkan pendapatan keluarga sehingga dapat meningkatkan taraf hidup dirinya dan keluarganya. Namun demikian, ditemukan dalam program pendidikan *life skills broadcasting* sebagian besar warga belajarnya kurang memiliki kesadaran akan pentingnya program tersebut. Hal ini dapat disebabkan oleh ketidaktepatan dalam mengidentifikasi kebutuhan dari kelompok sasaran.

Keterlibatan warga belajar dalam penyelenggaraan program pendidikan *life skills* di masing-masing PKBM ternyata tidak lepas dari adanya dorongan atau keinginan baik berasal dari diri warga belajar maupun dari pihak pengelola. Warga belajar merasa terdorong untuk terlibat dalam program *life skills* karena keinginan menguasai hal yang baru, mengisi waktu luang, dan memiliki keterampilan untuk berusaha. Juga didorong oleh faktor lain yaitu proses sosialisasi yang dilakukan oleh pengelola baik melalui penyebaran *leaflet* dan pertemuan-pertemuan di tingkat desa, juga karena adanya stimulan berupa pemberian pendampingan dan modal usaha.

Aspek pengetahuan (*knowledge*) dalam pelaksanaan program pendidikan *life skills*, ternyata belum semuanya memberikan pengetahuan yang cukup dalam rangka membekali warga belajar untuk mengembangkan keahliannya. Pengetahuan warga belajar dalam pelaksanaan program *life skills* hanya sebatas pada keberadaan program *life skills* dan pengetahuan mengenai teknis keterampilan yang dipelajari. Warga belajar belum secara komprehensif mengetahui pengetahuan atau wawasan yang lain yang sesuai dengan pengetahuan yang diperoleh dari program *life skills* yang dipelajari. Hanya pada program *life skills* tata boga yang memberikan pengetahuan tentang pemasaran.

Aspek kemampuan (*ability*) pada semua program *life skills* menunjukkan bahwa warga belajar dapat melakukan atau mempraktekkan keterampilan yang dipelajari. Hal ini dapat dilihat dari hasil atau produk yang dihasilkan oleh warga belajar seperti mampu

membuat baju, dan kerajinan tas. Namun, pada kemampuan lain seperti kemampuan memasarkan, menjangking kerja sama, dan kemampuan mengembangkan produk belum optimal. Kekurang-optimalan tersebut disebabkan proses pembelajaran yang dilakukan belum memberikan materi-materi yang dibutuhkan karena keterbatasan dana, waktu dan adanya perencanaan yang tidak terintegrasi.

Aspek penguatan dapat dideskripsikan bahwa untuk lebih menguasai kemampuan warga belajar dalam program *life skills* dilakukan upaya penguatan oleh pengelola atau tutor dengan cara pendampingan kepada warga belajar, menyediakan kesempatan magang dan pemberian modal usaha. Penguatan juga dilakukan oleh warga belajar sendiri dengan cara membuat usaha sendiri. Adanya penguatan ini menunjukkan bahwa program *life skills* diharapkan mampu memberikan manfaat yang lebih besar baik bagi warga belajar sendiri maupun bagi warga masyarakat lain, dalam aspek ekonomi, sosial, dan politik dalam konteks pengembangan masyarakat gemar belajar (*learning society*). sedangkan upaya penguatan dari pihak lain seperti dunia usaha, belum dilakukan.

Pelaksanaan pendekatan ADKAR dalam penyelenggaraan program *life skills* belum dapat dilakukan secara optimal. Kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan program *life skills* dapat dikategorikan pada dua aspek, yaitu manusia dan non-manusia. Kendala dari aspek non-manusia mencakup minimnya fasilitas pembelajaran yang ada, menyebabkan proses pembelajaran tidak dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana, ketersediaan bahan baku yang kurang, dan modal usaha yang jumlahnya minim menyebabkan pengembangan usaha berbasis keterampilan yang dimiliki warga belajar tidak berjalan dengan cepat, sedangkan aspek manusia meliputi kesibukan warga belajar dan atau tutor di luar waktu pembelajaran sehingga pembelajaran sering terganggu. Di samping itu, khususnya pada keterampilan *broadcasting*, warga belajar kurang bersemangat dalam mengikuti program.

Dalam konteks pengembangan partisipasi masyarakat, perlu selalu diberi kesempatan yang tepat untuk terlibat dalam penyelenggaraan program pendidikan ini. Upaya yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan program *life skills* menggunakan pendekatan ADKAR di waktu-waktu mendatang adalah sebagai berikut ini.

Pertama, penentuan program pendidikan *life skills* perlu dilakukan terlebih dahulu proses identifikasi kebutuhan yang sifatnya penting pada kelompok sasaran. Kelompok sasaran akan lebih merasa terlibat dan memiliki jika apa yang dipelajari merupakan kebutuhan yang ada di dalam kehidupannya. Tentunya kebutuhan yang harus dipenuhi adalah kebutuhan yang dirasakan mendasar. Hal ini akan menjamin keberlangsungan program pendidikan *life skills* yang diselenggarakan.

Kedua, perencanaan pembelajaran harus dapat mengintegrasikan berbagai kompetensi yang menunjang dikuasainya keterampilan sehingga diperoleh kompetensi yang utuh yang akhirnya para lulusan dapat dengan cepat melakukan fungsi/tugasnya. *Ketiga*, penyusunan program perlu memperhatikan keterlibatan berbagai pihak, baik perorangan maupun instansi yang dapat menjadi sumber belajar. Dalam hal ini perlu

sinergi antar berbagai pihak yang berkepentingan dalam pengembangan masyarakat. Oleh karena itu, penyusunan program pendidikan *life skills* perlu dilakukan dengan mengidentifikasi potensi dan peluang yang ada di masyarakat guna memperlancar pelaksanaan program pembelajaran.

Keempat, pengembangan lembaga-lembaga sosial seperti kelompok usaha, kelompok perkumpulan, dan kelompok potensial lainnya perlu dilakukan dalam rangka memudahkan warga belajar mempraktikkan pengetahuan dan keterampilannya, sekaligus menjadi media untuk saling bertukar informasi dalam rangka peningkatan kemampuannya. *Kelima*, pengembangan fasilitas yang berteknologi lebih modern perlu dilakukan dalam rangka mempermudah penyebaran informasi dan kelancaran praktek pembelajaran sehingga pengenalan dan pengadopsian informasi dan konsep penting cepat diterima oleh kelompok sasaran.

Kesimpulan

Pelaksanaan pendekatan ADKAR dalam penyelenggaraan program *life skills* menunjukkan bahwa sebagian besar warga belajar menyadari pentingnya program *life skills*. Warga belajar tergerak untuk terlibat karena adanya dorongan dari pihak lain, adanya motivasi instrinsik. Pengetahuan yang diperoleh sebagian besar warga belajar hanya pada kemampuan pokok dari program *life skills* yang dikembangkan. Hasil pelatihan diimplementasikan dalam wujud berusaha sendiri dan bekerja dengan orang lain. Implementasi pendekatan ADKAR pada program pendidikan *life skills* menghadapi kendala baik kendala dari aspek manusia maupun aspek non-manusia. Namun demikian upaya pengembangan perlu dilakukan guna peningkatan penyelenggaraan program *life skills* di waktu mendatang yang lebih baik.

Oleh karena itu, dipandang perlu untuk melakukan tindakan pengembangan pendekatan ADKAR dalam pengembangan pengelolaan program *life skills*. Salah satu upaya tindakan yang dapat direncanakan dan dipraktekkan adalah melakukan penelitian yang sifatnya mengembangkan model pendekatan tersebut, baik dalam konteks yang lebih khusus maupun dalam cakupan yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Anwar. (2004). *Pendidikan kecakapan hidup (life skills education)*. Bandung: Alfabeta.
- Prosci. (2007). *ADKAR*. dalam www.change-management.org diambil pada tanggal 17 Maret 2007.
- Frinces, Helfin. (2006). *Manajemen strategis*, Yogyakarta
- Sumarno. (2002). Konsep dasar kebijakan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*). *Jurnal Dinamika Pendidikan* No.02/Tahun IX halaman 7-11